

Typology of Islamic Movements in Indonesia 18-19 Century

Tipologi Gerakan-Gerakan Islam di Indonesia Abad 18-19

Toipah^{1*}, M. Syakir Ni'amillah Fiza²

¹²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

Article Information:

Received : Sept 26, 2023

Revised : Nov 24, 2023

Accepted : Des 15, 2023

Keywords:

Moderate Preacher, Social Media, Ethics, Local Wisdom;

*Correspondence Address:

toifah.faqoth@gmail.com

Abstract: The study explores the typology of the Islamic movement in Indonesia in the 18th to 19th centuries with a focus on resistance to Dutch colonialism, education, as well as tasawuf and tarekat aspects. The phenomenon of religious revivalism, especially in the growth of the practitioners and tarekat, was closely linked to the rise of the people of Hajj in the 19th century. Dutch colonial politics, in its attempt to humanize Indonesia from Islam, used Western education as its primary tool. The process of secularization occurs as a result of the penetration of Western influence into the education system, forming secular groups that tend to support non-religious organizations. The emergence of the Islamic modernist movement as a result of the diversification of the movement, especially in the fields of law, leadership, and conflict between custom and religion. Political developments show the accommodation and polarization between the traditionalist and modernist groups, shaping the diversity of Islamic movement in Indonesia. The study uses a library method with a qualitative approach, analysing contemporary historical sources related to the Islamic movement in Indonesia during that period. The results identified the typology of the movement based on its patterns and characteristics, including political, economic, educational, tasawuf, and tarekat. Various events of resistance to colonialism are described, such as the Padri Movement (1819-1837) in Minangkabau, the Diponegoro War (1825-1839) in Java, the Banjarmasin War, and the rebellion in Banten influenced by the Qadiriyyah tarekat wal Naqsyabandiyah. Educational institutions, especially gymnastics, have become the focus of the Islamic movement. The importance of the role of tasawuf and tarekat in motivating resistance against colonial oppression is illustrated, for example, through the network of tarekat Syatariyyah in the Java War. In conclusion, the Islamic movement in Indonesia in the 18th to 19th centuries involved complex typologies, covering aspects of resistance, education, and spirituality, shaping the dynamics of Indonesian Islamic history.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi tipologi gerakan Islam di Indonesia pada abad ke-18 hingga ke-19 dengan fokus pada perlawanan terhadap kolonial Belanda, pendidikan, serta aspek tasawuf dan tarekat. Fenomena revivalisme agama, terutama dalam pertumbuhan pesantren dan tarekat, erat kaitannya

dengan peningkatan orang naik haji pada abad ke-19. Politik kolonial Belanda, dalam usahanya mengemansipasi Indonesia dari Islam, menggunakan pendidikan Barat sebagai alat utama. Proses sekularisasi terjadi akibat penetrasi pengaruh Barat dalam sistem pendidikan, membentuk kelompok sekular yang cenderung mendukung organisasi non-keagamaan. Munculnya gerakan modernis Islam sebagai hasil dari diversifikasi gerakan, terutama di bidang hukum, kepemimpinan, dan konflik antara adat dan agama. Perkembangan politik menunjukkan adanya akomodasi dan polarisasi antara kelompok tradisional dan modernis, membentuk keragaman dalam gerakan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif, menganalisis sumber sejarah kontemporer terkait gerakan Islam di Indonesia pada periode tersebut. Hasilnya mengidentifikasi tipologi gerakan berdasarkan corak dan karakteristiknya, mencakup politik, ekonomi, pendidikan, tasawuf, dan tarekat. Berbagai peristiwa perlawanan terhadap kolonial dijelaskan, seperti Gerakan Padri (1819-1837) di Minangkabau, Perang Diponegoro (1825-1839) di Jawa, Perang Banjarmasin, dan pemberontakan di Banten yang dipengaruhi oleh tarekat Qadiriyyah wal Naqsyabandiyah. Institusi pendidikan, terutama pesantren, menjadi fokus sebagai wadah gerakan Islam. Pentingnya peran tasawuf dan tarekat dalam memotivasi perlawanan terhadap penindasan kolonial tergambar, contohnya melalui jaringan tarekat Syatariyyah pada Perang Jawa. Kesimpulannya, gerakan Islam di Indonesia pada abad ke-18 hingga ke-19 melibatkan tipologi yang kompleks, mencakup aspek perlawanan, pendidikan, dan spiritualitas, membentuk dinamika sejarah Islam Indonesia.

Pendahuluan

Kemudahan transportasi dan komunikasi meningkatkan frekuensi dan volume orang naik haji pada abad ke-19. Revivalisme agama sebagai dampaknya terwujud dalam pertumbuhan pesantren dan tarekat. Pada abad ini, penguasa kolonial tidak dapat mengabaikan Islam sebagai faktor politik atau kekuatan sosial. Selaras dengan fakta tersebut, organisasi yang netral lebih disukai pihak kolonial daripada organisasi keagamaan.¹ Dalam hal ini, politik kolonial masih mengikuti kebijakannya yang digariskan Snouck Hurgronje yang hendak mengemansipasikan bangsa Indonesia dari agama Islam. Pendidikan Barat menjadi alat utama untuk melaksanakan politik tersebut.

Apabila dipandang dari sudut religius, penetrasi pengaruh Barat dengan sistem pendidikannya mengakibatkan proses sekularisasi. Hal ini terwujud dengan timbulnya pelajar-pelajar dan priyayi yang lebih cenderung menggabungkan

¹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*, II (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), h. 138.

dirinya dengan organisasi non-keagamaan. Kelompok sekular tersebut menjadi gerakan modernis Islam yang cukup banyak bertentangan dalam bidang hukum, seperti hukum waris, kepemimpinan, dan bidang-bidang lain yang secara laten menjadi titik konflik antara adat dan agama.

Dalam perkembangan politik selanjutnya, terjadi akomodasi antara satu golongan dan golongan lain jika ingin menghindari konflik dan kekerasan. Namun ada kecenderungan pula terjadinya polarisasi antara tradisional dan modernis, sehingga menimbulkan diversifikasi (penganekaragaman) atau lebih tepat proliferasi (pertumbuhan dan penyebaran) dalam gerakan Islam di Indonesia.²

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan beberapa contoh gerakan Islam di Indonesia pada abad ke-18 hingga abad ke-19. Penulis akan membaginya ke dalam beberapa tipologi berdasarkan corak dan karakteristik masing-masing, baik gerakan Islam dalam hal perlawanan melawan kolonialisme maupun dalam hal pendidikan. Tipologi yang dibagi penulis di antaranya adalah politik, ekonomi, pendidikan, tasawuf dan tarekat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang secara mendasar menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendapatkan dan mengolah datanya. Penelitian ini menganalisis sumber-sumber sejarah kontemporer yang terkait dengan gerakan Islam di Indonesia selama abad ke-18 hingga ke-19. Pengumpulan data akan dilakukan melalui penelusuran arsip-arsip sejarah, literatur klasik, dan sumber-sumber primer lainnya yang relevan dengan periode tersebut. Selanjutnya, data yang terkumpul akan diorganisir dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, corak, dan karakteristik khas masing-masing gerakan. Secara tipologis, penulis akan mengklasifikasikan gerakan-gerakan tersebut ke dalam kategori yang jelas, seperti politik-ekonomi, pendidikan, serta tasawuf dan tarekat.

² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, Jilid. II, h. 138-139.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan Perlawanan dalam Politik dan Ekonomi

Selama masa VOC, kepentingan perdagangan sangat diutamakan sehingga keterlibatannya dalam perang-perang intern atau konflik-konflik politik politik dapat dibatasi, maka peranannya lebih bersifat reaktif dan tidak terlalu agresif. Setelah VOC dihapus dan hak serta kekuasaannya diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda serta politik pasifikasi (pengamanan) dijalankannya, maka timbul penetrasi yang semakin intensif di seluruh kepulauan Indonesia. Sejarah abad ke-19 merupakan rentetan sejarah perang atau perlawanan dalam berbagai bentuk.³

Ada dua bentuk skala perlawanan terhadap kolonial, yakni perlawanan dalam skala besar dan skala kecil. Perlawanan-perlawanan yang berskala besar yaitu gerakan perlawanan dalam jangkauan waktu panjang serta jangkauan ruang yang luas. Selain itu, banyak gerakan protes rakyat yang bersifat lokal dan dalam waktu yang singkat, atau berskala kecil.⁴ Untuk memperjelas hal ini, berikut gambaran beberapa peristiwa (baca: perlawanan) yang terjadi:

Gerakan Padri (1819-1837)

Masyarakat Minangkabau berada di Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1803, di mana pada saat itu Mekkah sedang mengalami keadaan yang mengguncangkan. Kota suci saat itu diserbu oleh pejuang-pejuang padang pasir yang menyerukan "kembali kepada syariat dan kembali kepada kehidupan Nabi dan sahabat-sahabatnya". Mereka adalah kaum Wahabbi dari Arab Timur.

Ajaran Wahabbi pada masa itu rupanya membekas dan menjadi berkesan bagi beberapa peziarah Minangkabau, sehingga orang-orang Minangkabau tersebut bertekad untuk melaksanakan pemurnian agama Islam secara total ketika mereka kembali ke tanah air. Merekalah yang dikenal sebagai Padri, yang berarti orang Pedir (Pidie), sebuah kota pelabuhan di Aceh.⁵ Dalam sejarah masyarakat Islam, timbul gerakan besar kebangkitan agama pada masa krisis ini biasanya ditandai dengan dimensi militer dan politik yang kuat.

³ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; dari Emporium sampai Imperium*, Jilid. I, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 429.

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, Jilid. I, h. 429.

⁵ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, Cet. I, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), h. 202-204.

Pada tahun 1803, tiga jamaah haji dari Minangkabau yang telah menyaksikan gerakan Wahabbi kembali ke tanah air. Salah seorang yang paling terkenal adalah Haji Miskin. Sebelumnya, ia pernah terlibat dalam gerakan kebangkitan lokal yang dipimpin Tuanku Nan Tua sebelum ia pergi ke Mekkah.

Setelah Haji Miskin kembali ke Minangkabau, ia merasa terpanggil untuk tinggal di Pandai Sikat. Di Pandai Sikat, Haji Miskin menggunakan seluruh tenaganya untuk berkhotbah. Pusat kampanye Haji Miskin dan Datuk Batuah (Penghulu Pandai Sikat) tetap berantakan. Orang-orang di Pandai Sikat masih dengan kebiasaannya; mengadu ayam jago, meminum arak, menghisap candu, berkelahi, merampok, bahkan membunuh. Walaupun Haji Miskin selalu berkhotbah, namun Pandai Sikat sudah sulit untuk diubah. Oleh karena itu, Haji Miskin menunjukkan bahwa ia benar-benar serius dalam usahanya. Ia membakar balai Pandai Sikat, lalu ia melarikan diri ke Kota Lawas.⁶

Kota Lawas merupakan pusat Syattariyah. Di sini, Jalaluddin memulai seruannya "kembali ke syariat". Jalaluddin merupakan salah satu murid Tuanku Nan Tua. Selain itu, Kota Lawas merupakan rumah Syekh Syattariyah yang sangat dihormati di Agam, yaitu Tuanku Mensiangan, cucu dari guru Syattariyah yang memperkenalkan tarekat ke Kapas-Kapas dan Mensiangan dari pantai. Dengan semangat Haji Miskin berhasil mengajak Tuanku Mensiangan untuk mengikuti gerakan Wahabbi.⁷

Setelah terjadi konflik di desa tersebut, Haji Miskin melarikan diri ke pegunungan Bukit Kamang. Lalu ia mendapatkan pengikut baru, yaitu mantan murid Tuanku Nan Tuan. Ia adalah Tuanku Nan Rinceh. Tuanku Nan Rinceh dianggap sebagai sosok dasar Padri. Ia memutuskan bahwa setiap desa harus dijadikan masyarakat Islam secepat mungkin, dengan mencontoh sistem yang digunakan Wahabbi. Ia memutuskan untuk memakai saran pembaruan Islam yang khas, yakni jihad dan memerangi orang-orang yang tidak beriman dengan pedang.⁸

Tuanku Nan Rinceh pergi ke Bansa untuk mengumumkan tata tertib puritan yang ekstrim. Orang-orang harus menggunakan pakaian berwarna putih sebagai

⁶ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 207.

⁷ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 207.

⁸ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 209.

lambang kesucian. Para wanita diwajibkan untuk menutupi wajahnya. Para pria harus membiarkan jenggotnya tumbuh, tidak boleh menggunakan perhiasan emas, dan dilarang menggunakan pakaian sutra. Salat lima waktu jelas wajib hukumnya. Bagi siapa yang melanggar, maka akan dikenakan denda. Selain itu, sistem administrasi di desa juga mengikuti sistem yang digunakan oleh Wahabbi. Ciri utama gerakan Padri adalah penggunaan kekerasan yang terorganisir untuk melawan penduduk yang tidak mau tunduk kepada gagasan Padri tentang masyarakat Islam.⁹

Tuanku Nan Tua tidak senang dengan kekerasan antar desa yang menjadi ciri khas Gerakan Padri. Akhirnya, Tuanku Nan Rinceh mengajak Tuanku Nan Tua untuk berunding. Tuanku Nan Rinceh beralih dengan menggunakan kata-kata Al-Qur'an dan buku pedoman fikih Nawawi. Ia mengatakan bahwa semua kebiasaan yang dihalalkan Al-Quran harus dihapus, dan bagi yang tidak setuju, maka harus dibunuh.

Tuanku Nan Tua yang lebih tinggi keilmuannya tentu menolak dalih tersebut, karena bukan itu yang Nabi saw. maksudkan. Nabi menekankan bahwa orang yang patut dihukum mati adalah orang yang dengan sadar mengingkari Islam. Bahkan apabila dalam sebuah desa hanya mempunyai satu orang beriman, pun tidak boleh diserang.¹⁰ Perundingan tersebut rupanya tidak berhasil membujuk Tuanku Nan Tua untuk merestui dan mendukung upaya pemurnian agama yang dilakukan Tuanku Nan Rinceh dan para pengikutnya selama ini.

Satu-satunya jalan untuk mengesahkan gerakan Padri ini adalah dengan cara mencari syekh baru di Agam yang sejajar ilmu dan ketokohnya dengan Tuanku Nan Tua. Seseorang tersebut adalah Tuanku Mensiangan yang sudah tentu akan mendukung dan mengesahkan Gerakan Padri tersebut. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh orang-orang Padri adalah membakar Paninjauan, salah satu pusat Syattariyah tertua di dataran tinggi.¹¹

Selain itu, mereka mencuri dan merampok harta milik penduduk. Mereka membunuh para ulama dan murid-muridnya. Mereka menangkap wanita-wanita yang sudah menikah dan menikahnya dengan lelaki lain, sedangkan wanita

⁹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 210.

¹⁰ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 213.

¹¹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 214.

yang lain ditangkap dan dijadikan gundik (istri tidak resmi) mereka. mereka melakukan itu semua dengan masih menyebutnya untuk memurnikan agama.¹²

Gerakan Padri tidak berdampak di sebelah selatan pedalaman Minangkabau. Di sebelah utara Agam, terdapat dua lembah berseberangan yang subur, Lembah Alahan Panjang dan Rao. Keduanya terkenal dalam sejarah Minangkabau sebagai daerah kekuasaan dari dua pemimpin Padri, yakni Imam Bonjol dan Tuanku Rao. Penerapan ajaran baru Padri ini ditentang oleh sebagian masyarakat. Keberatan tersebut bukan hanya timbul karena faktor agama, melainkan juga faktor sosial. Para ketua adat takut gagasan Padri akan memberikan pengaruh besar dalam masyarakat, seperti Peto Sarif (Tuanku Imam Bonjol).¹³ Salah satu ciri gerakan Padri adalah perhatiannya dalam membina perdagangan Minangkabau dan melawanan upaya yang hendak memonopoli perdagangan tersebut.¹⁴

Pada akhir tahun 1825, gerakan Padri dari Desa Bonjol dan Rao bergabung untuk melancarkan serangan masif ke daerah Agam yang dikuasai Belanda. Agam dan daerah Kapau menderita kekalahan akibat serangan tersebut.¹⁵ Akibat kuatnya pengaruh Islam dalam diri orang Melayu Minangkabau, Belanda kewalahan melakukan pertempuran dengan para pejuang Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol tersebut. Perang Padri dikumandangkan sejak 1821-1837. Karena ditunggangi kompeni, kaum adat diadu dengan ulama, sehingga orang Islam mengalirkan darah saudara seagamanya sendiri.¹⁶

Mendengar berita bersatunya kekuatan kelompok Tuanku Imam Bonjol, Sentot Ali Basya, dan Sultan Alam Muning Syah yang mewakili kaum adat Minangkabau untuk perang melawan Belanda, maka pihak Belanda dengan sigap melakukan aksi. Sentot Ali Basya kemudian diasingkan ke Bengkulu, Sumatera, sedangkan Sultan Alam Muning Syah ditangkap dan dibuang ke Betawi. Oleh

¹² Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 214.

¹³ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 257-258.

¹⁴ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 262.

¹⁵ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi*, h. 269.

¹⁶ Dalam sebuah buku, diceritakan bahwa kisah Sentot Ali Basya yang diadu domba oleh Belanda dengan mengatakan bahwa kelompok Tuanku Imam Bonjol menyebarkan aliran agama Islam yang sesat, sehingga layak diperangi. Namun kedua kubu tersebut akhirnya menyadari bahwa Belanda telah mengadu domba umat Islam itu sendiri. Lihat lebih lengkap dalam Amirul Ulum, *Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani: Sang Musnid Dunia dari Nusantara*, ed. Ahmed, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 10-11.

karena itu, hanya tersisa satu kekuatan, yakni Tuanku Imam Bonjol, sehingga Belanda lebih mudah untuk mengalahkan pihak musuh. Akhirnya Pasukan Padri dikalahkan Belanda pada tahun 1837.¹⁷

Perang Diponegoro (1825-1839)

Perang Diponegoro merupakan pergolakan terbesar yang terakhir dihadapi pemerintah kolonial Belanda di Jawa. Kecenderungan untuk mengikuti Pangeran Diponegoro perlu dilacak kembali pada kondisi hidup rakyat, terutama dalam hal sosial-ekonomi. Sistem pajak menjadi beban rakyat secara turun temurun.

Faktor ekonomi lain yang menimbulkan kegelisahan ialah keadaan yang menjadi akibat peraturan Van der Capellen dalam hal penyewaan tanah. Kasus di Yogyakarta yang menyangkut Pangeran Diponegoro adalah soal penyewaan tanah Sri Sultan oleh Residen Nahuys, tanah perkebunan kopi Bedaya. Tanah tersebut disewakan seharga 25 rial, namun berdasarkan peraturan tersebut, Nahuys menuntut ganti rugi sebesar 60.000 rial dengan alasan bahwa sudah banyak modal yang ditanam di dalamnya. Hal tersebut tentu saja membuat gusar Pangeran Diponegoro.

Kota Yogyakarta dikepung agar terjadi kelaparan. Pertahanan yang berpusat di Benteng Vredenburg hanya terdiri dari 200 orang. Bala bantuan didatangkan dari Semarang, Surakarta, dan Jawa Timur. Di dalam kota, penduduk Belanda merasa terancam. Pembunuhan dan perampokan terjadi.

Perang dengan taktik gerilya menyebar luas kemana-mana. Bala bantuan dari Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan dapat mengelakkannya. Usaha untuk mengadakan perundingan, baik oleh Residen Yogyakarta maupun Jenderal de Kock tidak ditanggapi Pangeran Diponegoro. Barisan Pangeran Diponegoro diperkuat dengan bantuan dari Kiai Maja dan Sentot Prawiradirja. Kiai Maja dapat mengerahkan banyak pengikut, terutama dari daerah Pajang. Tambahan pula dengan diidengungkannya ideologi perang sabil melawan kafir, loyalitas dan semangat berperang semakin hebat.

Pada tahun 1826, perang berjalan pasang surut. Pada 1827, pihak Belanda memperkuat diri dengan menjalankan benteng stelsel dan mengerahkan bala bantuan dari Belanda sebanyak 3.000 orang. Pada tahun itu pula Kiai Maja

¹⁷ Amirul Ulum, *Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani*, h. 11-12.

bersedia berunding dan mengadakan perletakkan senjata dengan Belanda. Tindakan Kiai Maja merupakan tamparan keras bagi pasukan Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1828, Kiai Maja jatuh di tangan Belanda dan dibuang ke Manado.

Pada awal 1829, Pangeran Diponegoro menyatakan kesediannya untuk mengadakan perundingan tanpa melepaskan tuntutan untuk diakui sebagai *panatagama*. Berturut-turut Pangeran Mangkubumi dan Sentot yang menyatakan penyerahan diri kepada Belanda. Pada 1830, perundingan antara Pangeran Diponegoro dan Jenderal de Kock dimulai yang kemudian ditunda karena Pangeran Diponegoro tidak bersedia berunding selama bulan puasa. Pada saat Idul Fitri 1830, Pangeran Diponegoro diundang ke rumah residan oleh de Kock untuk melanjutkan perundingan yang sempat tertunda. Karena tuntutan Pangeran Diponegoro tetap dipertahankan, maka akhirnya ia ditawan dan diantar ke Semarang untuk selanjutnya diasingkan ke Manado.¹⁸

Perang Banjarmasin

Persoalan pergantian tahta di Kerajaan Banjarmasin mendorong Belanda untuk mengadakan intervensi. Sejak ditandatanganinya perjanjian pada 1826, hubungan pemerintah kolonial dengan Sultan Adam menjadi baik. Namun setelah ditemukan batu bara di Martapura, hubungan dengan kolonial Belanda menjadi memburuk karena Sultan Adam tidak bersedia memberikan izin untuk penggalian batu bara. Baru setelah Gubernur Jenderal Rochussen campur tangan, izin tersebut akhirnya diberikan kepada pihak Belanda.¹⁹

Pada 1852, putra mahkota meninggal dan di antara putra-putra dan keturunan sultan lainnya, Pangeran Tamjid Ulah sebagai putra tertua lahir dari ibu seorang Cina, diakui Belanda sebagai penggantinya. Adiknya, Pangeran Hidayat, lahir dari ibu bangsawan ternyata ditunjuk dalam surat wasiat Sultan Adam. Akhirnya, timbulah pemberontakan yang mendukung Pangeran Prabu Anom, seorang saudara muda Tamjid Ulah. Pangeran Hidayat yang diangkat menjadi patih mendukung pemberontakan tersebut.

¹⁸ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, Jilid. I, h. 443-446.

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, Jilid. I, h. 446.

Meskipun Pangeran Prabu Anom dapat ditangkap dan diasingkan ke Bandung, perlawanan terus berjalan di seluruh kesultanan Banjarmasin. Keraton sultan diserang, namun pemberontak dapat dipukul mundur. Pada 1859, Pangeran Hidayat berhasil meloloskan diri dan menggabungkan diri dengan pemberontak.

Pada saat Pangeran Tamjid Ulah turun tahta, Belanda memproklamasikan bahwa Kesultanan Banjarmasin dihapus. Pemberontakan terus terjadi, walaupun kedudukan para pemberontak semakin terdesak. Pada 1862, Pangeran Hidayat menyerah. Pemberontak tersebut dapat dipadamkan empat tahun setelahnya.²⁰

Institusi Pendidikan

Selain gerakan Islam dalam bentuk perlawanan yang bermotif politik dan ekonomi, gerakan Islam juga terdapat dalam bentuk lembaga atau institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang menjadi khas gerakan Islam yang dibentuk oleh ulama Nusantara salah satunya dalam bentuk pesantren. Bahkan di beberapa tempat, pesantren bukan hanya sebagai tempat transformasi keilmuann, melainkan juga sebagai basis perlawanan terhadap kolonial.

Martin Van Bruinessen menyebutkan dalam bukunya, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* menyebutkan bahwa Pesantren Tegalsari merupakan pesantren tertua yang didirikan ppada tahun 1742. Survey Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi yang dilakukan pada 1819, memberikan kesan bahwa pesantren belum ada di seluruh Jawa. Lembaga-lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren dilaporkan terdapat di daerah Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo.²¹

Ading Kusdiana menyebutkan bahwa beberapa daerah di wilayah Jawa Barat, pada masa Pemerintah Hindia-Belanda terdapat beberapa pesantren yang telah berdiri. Sampai saat ini, pesantren tersebut masih terlibat aktif dalam mengembangkan syiar Islam dan aktif berperan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan.²²

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, Jilid. I, h. 446-447.

²¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Cet. II, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 93.

²² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*, (Bandung: Humaniora, 2014), h. 123.

Beberapa pesantren tersebut diantaranya adalah Pesantren al-Falah Biru yang merupakan pesantren kelanjutan dari Pesantren Biru yang didirikan pada 1749 M. oleh Kiai Akmaludin, seorang penghulu Timbanganten, Garut.²³

Selain Pesantren al-Falah-Biru, pesantren yang berdiri sejak masa Pemerintah Hindia-Belanda, dan berperan aktif dalam pengembangan syiar Islam adalah Pesantren Sumur Kondang. Tidak hanya melakukan fisik untuk melawan penjajah, sejak berdirinya, pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan di daerah Garut.

Pesantren Sumur Kondang diperkirakan telah ada sejak dekade pertama abad ke-19. Pendirinya adalah Kiai Nuryayi, dan dilanjutkan oleh Kiai Nursalim dan Kiai Nurhikam. Pesantren Sumur Kondang merupakan pesantren yang dapat dipandang sebagai cikal bakal Pesantren Keresek. Dikatakan demikian karena pendiri Pesantren Keresek, yaitu Kiai Tobri merupakan anak dari Kiai Nurhikam.²⁴

Selain Pesantren al-Falah-Biru, Sumur Kondang, dan Pesantren Keresek, pesantren yang sudah ada di Garut sejak abad ke-19 adalah Pesantren al-Hidayah. Pesantren ini berlokasi di Panembong, Bayongbong, Garut. Pesantren al-Hidayah didirikan pada 1835 oleh Raden Kiai Mohammad Hasan.²⁵

Kepemimpinan Raden Kiai Mohammad Hasan dalam mengelola dan memimpin Pesantren al-Hidayah tidak berlangsung lama karena ia wafat pada

²³ Setelah Kiai Akmaludin wafat, Pesantren Biru dipimpin dan dikelola oleh Kiai Fakarudin, Kiai Abdul Rosyid, Kiai Irfan, Kiai Abdul Qoim, Kiai Muhammad Adra'ie. Setelah masa Raden Bagus Kiai Muhammad Adra'ie berakhir, lokasi Pesantren Biru dipindahkan ke Kampung Torikolot, dan diberi nama tambahan "al-Falah" yang dipimpin oleh putranya, Raden Kiai Muhammad Asnawi Kafrawi Faqieh. Kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh Syekh Badruzzaman, Kiai Bahrudin, Kiai Enjang Saepudin, dan Kiai Hanif Mamun Budi Kafrawi. Lihat Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, h. 123.

²⁴ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, h. 125.

²⁵ Kiai Mohammad Hasan adalah anak Kiai Kasim; salah seorang penyebar Islam di daerah Panembong yang wafat pada 1710 M. Menurut informasi, setelah Sultan Agung, Raja Kerajaan Mataram mengadakan penyerbuan pada abad ke-17. Ada salah seorang di antara prajuritnya yang tidak kembali. Prajurit tersebut bernama Mohammad Kasim. Mohammad Kasim berhenti di sebuah hutan yang masih termasuk wilayah Garut dalam perjalanan kembali ke Mataram. Di tengah hutan tersebut, ia membuat rumah sederhana dan tempat beribadah. Ternyata, tempat yang dihuni oleh Mohammad Kasim semakin ramai hingga akhirnya ia berkembang menjadi sebuah perkampungan. Karena ramainya itu, kampung itu diberi nama Panembong, kira-kira 9 km sebelah barat Kota Garut. Kiai Mohammad Kasim menyampaikan dakwah Islam dan memberikan bimbingan tentang cara bertani kepada penduduk setempat. Lihat Masdar Mas'udi, *Direktori Pesantren*, (Jakarta: Perhimpinan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), h. 29.

1835. Sepeninggal Kiai Muhammad Hasan, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh puteranya, Raden Mohammad Kosasih.²⁶

Masih di wilayah Jawa Barat, selain Garut, di wilayah Timur Cirebon sudah ada pesantren pada abad ke-18. Pondok Buntet Pesantren didirikan Mbah Muqoyyim pada tahun 1750. Buntet Pesantren ini didirikan karena bentuk kekecewaan Mbah Muqoyyim yang sebelumnya menjabat sebagai penghulu keraton. Saat itu, pihak keraton berpihak kepada Belanda, sehingga Mbah Muqoyyim akhirnya memilih keluar dari keraton dan mendirikan pesantren.²⁷

Perpisahan Mbah Muqoyyim dengan keraton berawal dari adanya upaya *Divide at Impera* yang dilakukan oleh Belanda kepada Keraton Kanoman. Belanda melihat ada peluang untuk memecah belah Keraton Kanoman karena pada saat itu ada dua pewaris kerajaan yang menjabat sebagai Sultan Kanoman dan Kasepuhan. Selain itu, bangsawan keraton terjebak dalam aturan dan kebiasaan Belanda. Banyak yang berperilaku menentang syariat Islam dengan meniru pola hidup Belanda, seperti berdansa dan mabuk-mabukkan.²⁸

Pondok Buntet Pesantren ini yang kemudian menjadi pusat perjuangan para santri dan kiai untuk melawan kolonial. Sinergi antar kiai-santri-pesantren dalam perlawanan melawan para penjajah kemudian menjadi semakin kuat pada abad ke-20. Dari sekian banyak Pondok Pesantren yang berdiri di Cirebon, hampir semuanya memiliki hubungan dengan Sunan Gunung Jati, karena lebih banyak didirikan oleh keraton, seperti Pondok Buntet Pesantren yang didirikan Mbah Muqoyyim. Mbah Muqoyyim merupakan keluarga keraton Kanoman yang masih memiliki jalur keturunan dari Sunan Gunung Jati.²⁹

Tasawuf dan Tarekat

Makin jauh, Islam semakin berkembang. Antara satu dengan yang lainnya saling berjejaring, menjalin suatu ikatan, bukan saja atas nama keagamaan, melainkan lebih dari itu, hubungan murid dan guru juga semakin membuat hubungan itu semakin akrab. Hal ini ditambah dengan ikatan batin dengan

²⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, h. 126-127.

²⁷ Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), h. 20.

²⁸ Akhmad Rofahan, *Hubungan Genealogi Pesantren di Cirebon (Buntet, Babakan, dan Gedongan)*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2016), h. 57-58. Lihat juga Muhamimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 11.

²⁹ Akhmad Rofahan, *Hubungan Genealogi Pesantren*, h. 56.

tasawuf, terlebih tarekat tertentu. Mata rantai ulama Nusantara itu tidak putus. Semuanya memiliki ketersambungan sanad antara satu dengan yang lainnya. Tentunya hal tersebut memperkokoh kekuatan Islam sebagai suatu agama yang berkembang di Nusantara.

Pangeran Diponegoro, misalnya, yang dengan jaringan tarekatnya mampu menggerakkan massa sebegitu banyaknya untuk memenangkan Perang Jawa 1825-1830 sebelum kemudian ditangkap dan diasingkan karena tipu daya pihak kolonial. Dalam timangannya, Hamengkubuwono I sudah meramalkan Belanda akan menjadi hancur akibat dari orang yang sedang dalam timangannya itu, yakni Ontowiryo yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Diponegoro.³⁰

Peran serta jejaring tarekat Syatariyah pada perang tersebut tidak bisa dinafikan. Tarekat yang diajarkan oleh neneknya itu sangat berpengaruh dalam upaya meredam langkah koloni. Para penganut tarekat yang sama datang dari berbagai daerah untuk menghentikan jejak penjajahan bangsa Belanda itu. Bahkan selepas penangkapan dan pengasingan sang pemegang komando, Pangeran Diponegoro, pasukannya itu menyebar ke berbagai tempat guna lebih banyak lagi menggalang kekuatan. Meskipun saat itu, Ricklefs menyebut 200 ribu nyawa pribumi melayang, 8.000 bangsa Eropa dan 7.000 pribumi yang berpihak pada pemerintah Hindia Belanda juga meninggal.³¹

Gerakan demikian juga muncul di Banten. Kali itu Tarekat Qadiriyyah wal Naqsyabandiyah (TQN) yang menjadi motor penggerakannya. Penindasan terhadap para petani itu menimbulkan gejolak luar biasa di kalangan mereka yang umumnya merupakan ulama dan santri.

Sekitar 58 tahun (1830-1888), mereka harus bekerja paksa. Tidak kuat menahan penderitaan itu, Hadji Wasjid dari Beji, Hadji Aboe Bakar dari Pontang, Hadji Sangadeli dari Kaloran, Hadji Ishak dari Saneja, Hadji Oesman dari Tunggak, Hadji Asnawi dari Lempuyangan, Hadji Mohammad Asjik dari endung, bersama Kiai Toebagoes Ismail tampil membangkitkan semangat perlawanan bersenjata para petani Muslim dan santri terhadap pihak kolonial.³²

³⁰ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 4A*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), h. 281.

³¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Cet. IV, (Yogyakarta: UGM Press, 1994), h. 180.

³² Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, Cet. IV, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), h. 216.

Ahmad Mansyur Suryanegara mengungkapkan bahwa gerakan sufi dipilih karena faktor moral sebagai modal kebangkitan keberanian dan kemauan perlawanan. Kaum sufi memandang, bahwa perang merupakan kewajiban dalam menjawab tantangan kebatilan. Persoalan menang dan kalah sudah bukan lagi tujuan. Jika pun mati, dinilai dalam upaya menegakkan kebenaran sebagai kematian yang mulia.³³ Meskipun pada akhirnya mereka gugur sebagai *syuhada*, namun setidaknya mereka mengajarkan kepada penerusnya bahwa orang-orang tertindas harus dibela, dan bentuk penindasan harus dilawan.

Di samping itu, jaringan tarekat memiliki potensi politik yang penting mengingat luasnya melebihi organisasi informal. Tarekat berperan sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi antara para pejuang. Mereka sesama *ikhwan* saling mengenal satu sama lain sehingga membuat kelompok ini menjadi kelompok inti dalam sebuah pergerakan.³⁴

Simpulan

Nusantara mengalami dinamika sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan dengan sangat dinamis. Berbagai macam gerakan Islam di Indonesia pada abad ke 18-19 dilancarkan dengan berbagai macam tujuan, seperti pemurnian Agama Islam, gerakan Islam dalam bentuk protes terhadap kolonial Belanda, hingga dengan bertujuan untuk melawan dan memukul mundur Belanda dari Nusantara. Gerakan Islam dalam bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda dalam skala besar diantaranya adalah Gerakan Padri, Perang Diponegoro, Perang Banjarmasin, Perang Aceh. Selain itu, ada pula berbagai pemberontakan dalam bentuk protes yang dilakukan rakyat dalam skala kecil.

Selain gerakan Islam dalam bentuk perlawanan, ada pula gerakan Islam yang diciptakan dalam hal pendidikan. Pendidikan ini yang diciptakan oleh para ulama terdahulu yakni dalam bentuk pesantren. Selain menjadi pusat transformasi ilmu, pesantren juga menjadi pusat perlawanan terhadap para penjajah. Lebih dari pesantren, gerakan Islam yang sangat masif pada abad 18-19 ialah jaringan tasawuf dan tarekat. Gerakan sufi dipilih karena faktor moral sebagai modal

³³ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, h. 216.

³⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, h. 470.

kebangkitan keberanian dan kemauan perlawanan. Kaum sufi memandang bahwa perang merupakan kewajiban dalam menjawab tantangan kebatilan.

Daftar Pustaka

- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 4A*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. II. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana. I. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Hasan, Ahmad Zaini. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; dari Emporium sampai Imperium*. I. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*. II. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*. Bandung: Humaniora, 2014.
- Mas'udi, Masdar. *Direktori Pesantren*. Jakarta: Perhimpinan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.
- Muhaimin, AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. IV. Yogyakarta: UGM Press, 1994.
- Rofahan, Akhmad. *Hubungan Genealogi Pesantren di Cirebon (Buntet, Babakan, dan Gedongan)*. I. Jakarta: Pustaka STAINU, 2016.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Api Sejarah*. IV. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Ulum, Amirul. *Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani: Sang Musnid Dunia dari Nusantara*. Disunting oleh Ahmed. Yogyakarta: Global Press, 2016.